

## **ANALISIS TITIK IMPAS USAHA PEMBUATAN IKAN KERING DI KOTA BENGKULU**

### ***BREAK EVEN POINT ANALYSIS OF DRIED FISH BUSINESS IN BENGKULU CITY***

**Melysa Nabilasari\*, Nola Windirah, dan Bambang Sumantri**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

\*Email korespondensi: [melysanabilasari5500@gmail.com](mailto:melysanabilasari5500@gmail.com)

Diterima 19-05-2022, diperbaiki 30-11-2022, disetujui 30-11-2022

#### **ABSTRACT**

*Dried fish business is a household business of processing fresh fish which is often found in the coastal areas of Bengkulu City, including in Sumber Jaya Village. This effort has been done for years by local residents. In the initial survey of the research, it was found that the makers of dried fish in that location only produce without any planning. Sales and expenses are allowed to flow as they are without proper calculations and records. To overcome this business strategic planning, it can be done by calculating the break even point (BEP). The break-even point is the point at which the total costs and revenues are the same, meaning that the business neither loses nor gains. The purpose of this study was to determine the break-even point of dried fish business in Bengkulu City. This research was carried out for approximately 1 month by taking 47 dried fish makers. This sampling process is conducted by simple random sampling. The results showed that the dried fish business in Bengkulu City had already exceeded its break-even point and was feasible to operate or run. The value of the break-even point of dry fish production is 2.45 kg, equivalent to fresh half dried fish beledang in one processing, the break-even point of revenue is Rp 104,022.08, and the break-even point price is Rp 30,508.96 per kg.*

**Keywords:** *bengkulu city, break even point analysis, dried fish*

#### **ABSTRAK**

Usaha pembuatan ikan kering adalah usaha rumah tangga pengolahan ikan segar yang banyak dijumpai di wilayah pesisir Kota Bengkulu, termasuk di Kelurahan Sumber Jaya. Usaha ini sudah dilakukan bertahun-tahun lamanya oleh penduduk sekitar. Dalam survei awal penelitian, diketahui bahwa para pembuat ikan kering di lokasi tersebut hanya memproduksi saja tanpa adanya perencanaan yang dilakukan. Penjualan dan pengeluaran biaya dibiarkan mengalir seadanya tanpa ada perhitungan dan pencatatan yang layak. Untuk mengatasi perencanaan strategi usaha tersebut, dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan nilai titik impas atau *break even point* (BEP). Titik impas adalah titik di mana total biaya dan penerimaan sama, artinya usaha tidak mengalami kerugian atau keuntungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya titik impas usaha pembuatan ikan kering di Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 1 bulan dengan jumlah sampel 47 pembuat ikan kering. Proses pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pembuatan ikan kering di Kota Bengkulu sudah melampaui titik impasnya dan layak untuk diusahakan atau dijalankan.

Adapun nilai titik impas produksi usaha pembuatan ikan kering yaitu 2,45 kg setara ikan kering beledang tawar belah per proses produksi, titik impas penerimaan yaitu Rp 104.022,08, dan titik impas harga Rp 30.508,96 per kg.

**Kata kunci:** analisis titik impas, ikan kering, kota Bengkulu

## PENDAHULUAN

Menurut Bank Indonesia (2013), usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu merupakan salah satu usaha agribisnis unggulan di Provinsi Bengkulu. Kondisi geografis Provinsi Bengkulu yang terletak di sepanjang pesisir barat pantai Sumatera sangat mendukung ketersediaan sumberdaya hasil laut yang melimpah, termasuk di Kota Bengkulu. Hal ini terlihat dari besarnya volume produksi perikanan tangkap laut di Provinsi Bengkulu tahun 2019 yang paling banyak terdapat di Kota Bengkulu, yaitu 35.247 ton (BPS Provinsi Bengkulu, 2021).

Bahan baku hasil perikanan termasuk dalam kelompok bahan pangan yang sangat mudah rusak karena memiliki kadar air yang tinggi dan kandungan nutrisi yang dapat menjadi substrat yang baik bagi pertumbuhan mikroba pembusuk, sehingga perlu penanganan yang baik sejak proses penangkapan hingga pengolahan baik di industri maupun di tingkat rumah tangga (Naiu, 2018). Salah satu bentuk pengolahan akan hasil perikanan adalah pembuatan ikan kering. Di Kota Bengkulu, usaha rumah tangga pembuatan ikan kering terdapat di daerah pesisir seperti Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu dan Kelurahan Malabero Kecamatan Teluk Segara. Usaha ini sudah dilakukan bertahun-tahun lamanya oleh penduduk sekitar. Produk olahan ikan segar menjadi ikan kering di wilayah pesisir Kota Bengkulu tersebut memiliki peluang yang potensial untuk menjadi sebuah peluang usaha yang menjanjikan bagi para nelayan disamping itu juga untuk memperkecil kerugian akibat terjadinya pembusukan ikan.

Menurut Rembet et al. (2013), untuk pengembangan usaha, maka perlu diketahui hubungan yang jelas antara biaya produksi, volume produksi dan keuntungan. Salah satu alat manajemen yang dapat menjelaskan hubungan antara biaya, volume produksi, dan keuntungan adalah analisis titik impas (*Break Even Point*). Dengan menganalisis titik impas, maka industri, termasuk industri rumah tangga dapat merancang perencanaan laba yang harus dicapai dan diinginkan, dari perencanaan laba tersebut industri dapat mengetahui berapa produk yang harus dijual agar industri mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian (Pelu et al., 2021).

Survei awal penelitian mengindikasikan bahwa para pembuat ikan kering di lokasi tersebut hanya berproduksi saja tanpa adanya perencanaan yang dilakukan. Penjualan dan pengeluaran biaya dibiarkan mengalir seadanya tanpa ada perhitungan dan pencatatan yang layak. Untuk mengatasi perencanaan strategi usaha tersebut, dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan nilai titik impas atau *break even point* (BEP). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya titik impas atau *break even point* (BEP) pada usaha pembuatan ikan kering di Kota Bengkulu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kota Bengkulu lebih tepatnya Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu dengan pertimbangan bahwa jumlah pembuat ikan kering di daerah penelitian berdasarkan survei awal penelitian, lebih banyak daripada di daerah Kota Bengkulu lainnya (86 orang). Waktu

penelitian dilakukan pada bulan November 2021.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Kemudian untuk menentukan besar sampelnya menggunakan rumus Slovin dengan error toleransi sebesar 10%, dan diperoleh jumlah 47 orang pembuat ikan kering yang digunakan sebagai sampel di dalam penelitian ini yang dilakukan dengan pengundian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pembuat ikan kering secara langsung dari hasil wawancara dengan beberapa daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi dan wawancara.

Untuk mencapai tujuan penelitian, metode analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Metode ini berusaha menganalisa suatu pokok permasalahan yang nantinya akan memberikan suatu gambaran dan sesuai dengan tujuan penelitian. Rumus analisis data titik impas atau *break even point* menurut (Suratiyah, 2015) dapat dihitung menggunakan tiga cara. Rumus ini juga digunakan dalam penelitian Yunanda et al. (2018), Ruswendi et al. (2020) dan Damayanti (2016). Rumus-rumus titik impas tersebut yaitu sebagai berikut:

#### Titik Impas Produksi

$$\text{BEP Produksi (kg)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

Keterangan:

BEP Produksi	: Titik Impas Produksi
FC	: Biaya Tetap
AVC	: Biaya Variabel Per Unit
P	: Harga Per Unit

#### Titik Impas Penerimaan

$$\text{BEP Penerimaan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{AVC}{P}}$$

Keterangan:

BEP Penerimaan	: Titik Impas Penerimaan
FC	: Biaya Tetap
AVC	: Biaya Variabel Per Unit
P	: Harga Per Unit

#### Titik Impas Harga

$$\text{BEP Harga (Rp/kg)} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

BEP Harga	: Titik Impas Harga
TC	: Total Biaya
Y	: Produksi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pembuat Ikan Kering

#### Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas. Usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas (Aprilyanti, 2017). Rata-rata usia pembuat ikan kering adalah 41 tahun. Usia tersebut menurut tergolong usia produktif atau usia ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. Dengan kata lain pembuat ikan kering dalam penelitian ini dinilai memiliki keadaan fisik yang baik untuk bekerja sehingga dapat menciptakan produktivitas.

#### Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang ditempuh oleh pemilik usaha sangat berpengaruh terhadap keahlian dan kemampuan pemilik usaha dalam mengelola usahanya (Sugianto, 2017). Rata-rata pendidikan formal yang ditempuh oleh pembuat ikan kering adalah 8 tahun. Menurut Sriyono (2015), lama pendidikan formal tersebut berada pada kategori rendah (tamat SD, SMP). Hal tersebut menyebabkan pola pikir pembuat ikan kering juga menjadi rendah. Dengan demikian secara tidak

langsung dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan, pengaturan manajemen, serta pengelolaan usaha pembuatan ikan kering.

### **Jumlah Anggota Keluarga**

Rata-rata jumlah anggota keluarga pembuat ikan kering sebanyak 4 orang/KK. Jumlah anggota keluarga mempunyai peran penting dalam melakukan kegiatan usaha karena anggota keluarga dapat membantu dalam melakukan usaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Suratman (2015) bahwa anggota keluarga yang termasuk pada usia produktif, jika dimanfaatkan secara optimal akan menjadi sumber tenaga kerja pada aktivitas usaha keluarga. Banyaknya tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan akan dapat menekan biaya tenaga kerja dari luar keluarga.

### **Pengalaman Usaha**

Pengalaman usaha merupakan faktor yang akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menjalankan suatu usaha yang dapat meningkatkan keberhasilan usaha (Firdarini, 2019). Rata-rata pengalaman usaha pembuat ikan kering adalah 9 tahun.

Menurut Widyastuti et al. (2014), pengalaman usaha tersebut berada pada kategori cukup berpengalaman. Dengan demikian pembuat ikan kering dalam penelitian ini dinilai cukup memiliki kemampuan dalam menjalankan usaha. Semakin lama seseorang menjalankan suatu usaha maka akan semakin banyak pula pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman tersebut akan menjadi sebuah keterampilan dan pengetahuan bagi pelaku usaha itu sendiri.

### **Analisis Titik Impas**

Titik impas adalah titik dimana suatu usaha dalam keadaan belum memperoleh keuntungan, tetapi juga sudah tidak merugi. Titik impas atau *break even point* (BEP) dapat diartikan suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan. Menghitung titik impas yang harus diketahui adalah jumlah total biaya tetap, biaya variabel per unit atau total variabel, hasil penjualan total atau harga jual perunit. Hasil analisis titik impas usaha pembuatan ikan kering di Kota Bengkulu ditunjukkan pada Tabel 1.

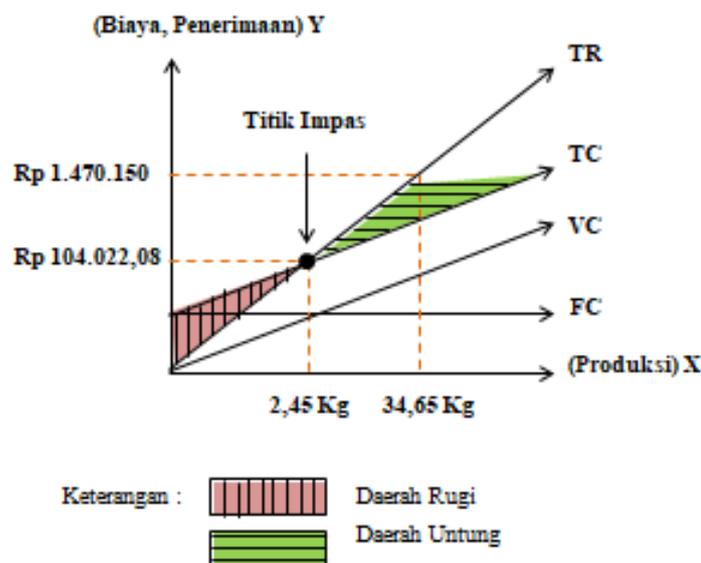
**Tabel 1.** Nilai Titik Impas Usaha Pembuatan Ikan Kering di Kota Bengkulu

No	Variabel	Nilai
a	Biaya Tetap (Rp/PP)	31.448,47
1	Penyusutan Alat	3.670,69
2	Sewa Para-Para	27.777,78
b	Biaya Variabel (Rp/PP)	1.025.687
1	Bahan Baku	654.808,51
2	Bahan Penolong	79.506,11
	Garam	50.437,14
	Es	29.068,97
3	Tenaga Kerja	291.372,34
c	Total Biaya	1.057.135
d	Biaya Variabel Ikan Kering Per kg	29.601,36
e	Penerimaan (Rp/PP)	1.470.150
1	Harga	42.428,57
2	Total Produksi	34,65
f	Titik Impas Produksi (kg)	2,45
g	Titik Impas Penerimaan (Rp)	104.022,08
h	Titik Impas Harga (Rp/kg)	30.508,96

Hasil analisis titik impas produksi, penerimaan maupun harga pada usaha pembuatan ikan kering di atas menunjukkan bahwa secara umum usaha pembuatan ikan kering di Kota Bengkulu dinilai layak untuk dijalankan. Keadaan ini terlihat dari produksi ikan kering yang dihasilkan lebih besar dari titik impas yaitu sebesar 34,65 kg setara ikan kering beledang tawar belah per proses produksi, dan penerimaan serta harga jual ikan kering yang juga lebih besar dari titik impas yaitu Rp 1.470.150 dan Rp 30.508,96/kg. Artinya usaha pembuatan ikan kering tersebut menguntungkan atau layak untuk dijalankan. Hal ini senada

dengan penelitian Sari et al. (2020), yang meneliti usaha ikan asin di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka, bahwa usaha pengolahan ikan segar menjadi ikan asin akan mengalami kondisi impas atau tidak untung dan tidak rugi jika berada pada titik impas. Namun apabila kondisi riil lebih tinggi dibandingkan titik impas produksi, titik impas penerimaan, maupun titik impas harga maka usaha pengolahan ikan tersebut layak diusahakan.

Secara grafik, hasil analisis titik impas usaha pembuatan ikan kering di Kota Bengkulu dalam satu kali proses produksi dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Grafik Titik Impas Usaha Pembuatan Ikan Kering

Dari hasil perhitungan dan gambar grafik titik impas di atas diketahui bahwa untuk mencapai titik impas (BEP) usaha ikan kering harus memproduksi ikan kering sebanyak 2,45 kg setara ikan kering beledang tawar per proses produksi dengan harga jual Rp 30.508,96 per kg. Dalam posisi ini, maka total biaya produksi akan sama besar dengan penerimaan, yaitu sebesar Rp 104.022,08.

Di sisi lain, terdapat beberapa keunggulan yang menyebabkan usaha ikan kering di daerah penelitian secara umum telah melampaui titik impas serta terus

dijalankan oleh para pembuat ikan kering., diantaranya adalah dekatnya lokasi usaha dengan sumber bahan baku, keadaan cuaca daerah pesisir yang mendukung untuk usaha pengeringan ikan, sebagian besar penduduk di lokasi penelitian berprofesi sebagai nelayan, termasuk pembuat ikan kering itu sendiri atau keluarganya, serta kegiatan usaha pembuatan ikan kering yang masih sederhana dan tidak banyak memerlukan modal juga keahlian khusus. Beberapa dari keadaan ini tentunya akan mempengaruhi perubahan biaya dan titik impas. Menurut Lau (2020), terdapat

beberapa perubahan yang dapat mempengaruhi titik impas, yaitu:

1. Perubahan Harga Jual
2. Perubahan biaya Variabel Perunit
3. Perubahan Biaya Tetap
4. Perubahan Komposisi *Sales Mix*.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa usaha pembuatan ikan kering di Kota Bengkulu sudah melampaui titik impasnya dan layak untuk diusahakan atau dijalankan. Adapun nilai titik impas produksi usaha pembuatan ikan kering yaitu 2,45 kg setara ikan kering beledang tawar belah per proses produksi, titik impas penerimaan yaitu Rp 104.022,08, dan titik impas harga Rp 30.508,96 per kg.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 1(2), 68-72.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. (2021). Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2021. *Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. Bengkulu*.
- Bank Indonesia. (2013). Pola Pembiayaan UMKM Usaha Pengolahan Ikan Kering di Kota Bengkulu. *Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu. Bengkulu*.
- Damayanti, A. (2016). Analisis usahatani Sawi di Dusun Taman Arum Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Magrobis*, 16(1), 23-32.
- Firdarini, K. C. (2019). Pengaruh Pengalaman Usaha dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Keberhasilan Usaha. *Jurnal Riset Manajemen*, 6(1), 25-37.
- Lau, E. A. (2020) Pemanfaatan Cost Profit Volume Analisis. *Jurnal Ilmiah Sosial, Hukum, Budaya*, 21(1), 1-15.
- Naiu. (2018). *Penanganan dan Pengolahan Hasil Perikanan*. CV. Athra Samudra. Gorontalo.
- Pelu, F. I., Pangemanan, S. S., & Tirayoh, V. Z. (2021). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba pada PT. Telesindo Shop Manado. *Jurnal EMBA*, 9(3), 554-564.
- Rembet, A. A., Oley, F. S., Makalew, A., & Endoh, E. K. M. (2013). Analisis Titik Impas Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "Dharma Gunawan" di Kelurahan Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado (Studi Kasus). *Jurnal Zootek*, 33(1), 11-20.
- Ruswendi, D., Rochdiani, D., & Setia, B. (2020). Analisis Titik Impas Usahatani Cabai Rawit (Studi Kasus pada Kelompok Tani Gunung Sari di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 191-198.
- Sari, F. Y., Pranoto, Y. S., & Purwasih, R. (2020). Analisis Usaha Ikan Asin (Studi Kasus Desa Rebo Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka). *Journal of Integrated Agribusiness*, 2(1), 20-36.
- Sriyono. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman

- Masyarakat tentang Ikan Berformalin terhadap Kesehatan Masyarakat. *Faktor Exacta*, 8(1), 79-91.
- Sugianto. (2017). Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Usaha, dan Jenis Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah yang Ada di Kecamatan Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang. *Jurnal Umrah*, 1-13.
- Suratiah. (2015). *Ilmu Usahatani (Edisi Revisi)*. Penebar Swadaya Grup. Jakarta.
- Suratman, Y. Y. A. (2015). Kontribusi Tenaga Kerja dalam Keluarga terhadap Pendapatan Usahatani Terong (*Solanum melongena* L.) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 40(3), 218-225.
- Widyastuti, N., Ruwaida, I. P., & Trisnasari, W (2014). Partisipasi Petani dalam Program Pengabdian Masyarakat Melalui Pola Sekolah Lapangan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 9(2), 1-16.
- Yunanda, Pranoto, Y. S., & Bidayani, E. (2018). Analisis Usahatani Buah Naga (*Hylocerius* sp.) (Studi Kasus : di Kelurahan Sinar Baru Kabupaten Kabupaten Bangka). *Jurnal Penelitian dan Aplikasi Sistem dan Teknik Industri*, 12(3), 1-7.